TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9968

REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM NOVEL DEKAT DAN NYARING KARYA SABDA ARMANDIO ALIF

Representation of Poverty in the Novel *Dekat dan Nyaring* by Sabda Armandio Alif

Aminul Azizah
Universitas Negeri Padang
aminulazizah5@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 21, 2026	Apr 18, 2026	Apr 30, 2026	May 5, 2026

Abstract

Although the issue of poverty in literary works has received attention in several previous studies, studies that specifically discuss the forms, causes, and impacts of poverty in the novel *Dekat dan Nyaring* by Sabda Armandio Alif remain limited. This study aimed to describe and analyze the representation of poverty in the novel *Dekat dan Nyaring*, particularly in relation to the forms of poverty, causal factors, and their impacts on the lives of the characters. This study used a qualitative approach with a descriptive method and a literary study design based on the sociology of literature. The research data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, narratives, and events that represent poverty in the novel *Dekat dan Nyaring*, published by Penerbit baNANA in 2019 with a total of 110 pages. Data were collected through close reading, marking relevant parts of the text, recording quotations, and classifying data based on the categories of forms, causes, and impacts of poverty. The main research instrument was the researcher, while the supporting instruments consisted of recording sheets and data classification tables. Data were analyzed descriptively and qualitatively through the stages of identification, classification, analysis, and drawing conclusions. The results showed that the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

representation of poverty in the novel includes three main forms, namely absolute poverty, relative poverty, and structural poverty. The causal factors of poverty include natural and artificial factors, while its impacts are evident in legal, moral, and social aspects. This finding contributes to the development of sociology of literature studies by expanding the understanding of poverty as a multidimensional issue in contemporary Indonesian literature. Thus, the novel *Dekat dan Nyaring* can be read as a sociocultural document that reflects inequality, eviction, and the struggle of the urban poor, while also opening opportunities for further research on urban poverty, living space, and social injustice in Indonesian novels.

Keywords: Poverty; Sociology of Literature; Social Representation; *Dekat dan Nyaring*; Urban Poor Communities

Abstrak: Meskipun isu kemiskinan dalam karya sastra telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas bentuk, penyebab, dan dampak kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring*, terutama terkait bentuk-bentuk kemiskinan, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap kehidupan tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain kajian sastra berbasis sosiologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang merepresentasikan kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring* yang diterbitkan oleh Penerbit baNANA pada tahun 2019 dengan jumlah 110 halaman. Data dikumpulkan melalui teknik membaca cermat, penandaan bagian teks yang relevan, pencatatan kutipan, dan klasifikasi data berdasarkan kategori bentuk, penyebab, dan dampak kemiskinan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa lembar pencatatan dan tabel klasifikasi data. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kemiskinan dalam novel mencakup tiga bentuk utama, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Faktor penyebab kemiskinan meliputi faktor alamiah dan faktor buatan, sedangkan dampaknya tampak pada aspek hukum, moral, dan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra dengan memperluas pemahaman mengenai kemiskinan sebagai persoalan multidimensional dalam sastra Indonesia kontemporer. Dengan demikian, novel *Dekat dan Nyaring* dapat dibaca sebagai dokumen sosial budaya yang merefleksikan ketimpangan, penggusuran, dan perjuangan masyarakat miskin perkotaan, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai kemiskinan kota, ruang hidup, dan ketidakadilan sosial dalam novel Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan; Sosiologi Sastra; Representasi Sosial; *Dekat Dan Nyaring*; Masyarakat Miskin Kota

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu medium kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menghadirkan pengalaman manusia, konflik sosial, relasi ekonomi, ketimpangan, serta berbagai bentuk

perjuangan hidup yang dialami oleh individu maupun kelompok sosial tertentu. Latar belakang skripsi ini menegaskan bahwa karya sastra memiliki sifat imajinatif dan kreatif, tetapi tetap memuat persoalan-persoalan kehidupan yang berkaitan dengan latar sosial, budaya, politik, ekonomi, dan religi masyarakat . Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk refleksi sosial yang memperlihatkan hubungan antara dunia imajinatif pengarang dan kenyataan sosial yang melatarinya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak memuat realitas kehidupan masyarakat adalah novel. Novel sebagai karya prosa imajinatif memiliki ruang yang luas untuk menggambarkan persoalan manusia secara kompleks, baik dari segi psikologis, sosial, budaya, maupun ekonomi. Persoalan ekonomi menjadi salah satu tema penting dalam novel karena berkaitan langsung dengan kehidupan manusia, terutama dalam konteks kemiskinan, ketimpangan, dan perjuangan mempertahankan hidup. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan pendapatan, tetapi juga berhubungan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal layak, keamanan sosial, dan kesempatan hidup yang lebih baik. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada Maret 2025 persentase penduduk miskin Indonesia sebesar 8,47 persen atau sekitar 23,85 juta orang, sedangkan kemiskinan perkotaan berada pada angka 6,73 persen (BPS, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi persoalan sosial yang relevan untuk dikaji, termasuk melalui perspektif sastra.

Isu kemiskinan menjadi penting karena persoalan tersebut tidak hanya muncul dalam data statistik, tetapi juga hidup dalam pengalaman sehari-hari masyarakat. Kemiskinan dapat menciptakan tekanan sosial yang mendorong seseorang untuk bertahan hidup dalam kondisi sulit, bahkan dalam situasi tertentu dapat berkaitan dengan tindakan kriminal, keterasingan, dan ketidakberdayaan. BPS juga mencatat bahwa kemiskinan ekstrem Indonesia pada Maret 2025 masih mencapai 0,85 persen atau sekitar 2,38 juta orang (BPS, 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, melainkan persoalan multidimensional yang menyentuh aspek sosial, psikologis, dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah, novel dapat menjadi ruang penting untuk membaca bagaimana kemiskinan dialami, dimaknai, dan direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Peneliti memandang bahwa kajian mengenai kemiskinan dalam novel perlu dilakukan karena sastra mampu menghadirkan gambaran sosial yang tidak selalu tampak dalam laporan statistik atau dokumen kebijakan. Melalui narasi, tokoh, latar, konflik, dan dialog, novel dapat

memperlihatkan bagaimana kemiskinan memengaruhi cara berpikir, tindakan, hubungan sosial, serta pilihan hidup seseorang. Pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan karena memandang karya sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan ideologi yang melingkupi pengarang serta masyarakatnya. Dengan demikian, kajian terhadap kemiskinan dalam novel tidak hanya bertujuan memahami isi cerita, tetapi juga menafsirkan hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya.

Novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan persoalan kemiskinan masyarakat kota, khususnya dalam ruang sosial perkotaan Jakarta. Latar belakang skripsi ini menjelaskan bahwa novel tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat miskin kota yang bertahan di Gang Patos, sebuah ruang yang memperlihatkan keterbatasan, ancaman penggusuran, dan perjuangan hidup kelompok kecil yang sering terabaikan . Novel ini diterbitkan oleh baNANA pada tahun 2019, masuk daftar panjang Kusala Sastra Khatulistiwa 2019 kategori prosa, dan menjadi Prosa Pilihan Tempo 2019. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa *Dekat dan Nyaring* memiliki posisi penting dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, terutama karena kemampuannya menghadirkan persoalan sosial secara dekat, tajam, dan kritis.

Kemiskinan dalam *Dekat dan Nyaring* tidak hanya ditampilkan sebagai kondisi kekurangan materi, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang membentuk cara hidup tokoh-tokohnya. Masyarakat miskin dalam novel tersebut digambarkan harus menghadapi keterbatasan ruang, ketidakpastian tempat tinggal, tekanan sosial, serta ancaman kehilangan kehidupan yang telah mereka bangun. Hal ini sejalan dengan kecenderungan kajian sastra mutakhir yang memandang kemiskinan sebagai persoalan multidimensional. Penelitian Baihaqy (2025), misalnya, menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga meliputi keterasingan, ketergantungan, dan kerentanan sosial. Dengan demikian, kemiskinan dalam karya sastra perlu dibaca secara lebih luas, tidak terbatas pada bentuk-bentuk kemiskinan, tetapi juga pada penyebab dan dampak sosial yang menyertainya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi kemiskinan dalam karya sastra. Penelitian Al Wafiq (2024) terhadap novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kemiskinan sebagai potret realitas sosial. Penelitian Ratnasari (2025) juga membahas

representasi kemiskinan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan teori kemiskinan Chambers. Sementara itu, penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji *Dekat dan Nyaring* telah dilakukan oleh Ridho Daffa Fadilah pada tahun 2020 dengan fokus pada bentuk-bentuk kemiskinan dalam novel tersebut . Berdasarkan perbandingan tersebut, terlihat bahwa kajian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada bentuk kemiskinan, sedangkan pembahasan mengenai penyebab dan dampak kemiskinan dalam *Dekat dan Nyaring* masih perlu diperdalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk tidak hanya mendeskripsikan bentuk kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring*, tetapi juga menganalisis faktor penyebab dan dampak kemiskinan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Kajian ini menjadi penting karena kemiskinan dalam sastra tidak cukup dipahami sebagai latar cerita, tetapi perlu ditafsirkan sebagai gejala sosial yang memiliki akar dan konsekuensi. Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial, serta konsep kemiskinan yang melihat kemiskinan sebagai kondisi multidimensional. Dengan dasar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam membaca hubungan antara teks sastra, masyarakat miskin kota, dan kritik sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk-bentuk kemiskinan, penyebab kemiskinan, dan dampak kemiskinan yang direpresentasikan dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kemiskinan masyarakat miskin kota digambarkan dalam *Dekat dan Nyaring*, bagaimana faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut muncul dalam kehidupan tokoh, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku, relasi sosial, dan perjuangan hidup tokoh-tokohnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi sastra sebagai media refleksi sosial sekaligus sebagai kritik terhadap ketimpangan dan kemiskinan masyarakat perkotaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan

naratif yang terdapat dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif, bukan berupa angka atau data statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan representasi kemiskinan yang muncul dalam novel secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Desain penelitian ini termasuk penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra, karena analisis diarahkan pada hubungan antara teks sastra dan realitas sosial, khususnya persoalan kemiskinan masyarakat perkotaan. Data penelitian berupa kalimat-kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa dalam novel yang menunjukkan bentuk kemiskinan, penyebab kemiskinan, serta dampak kemiskinan. Sumber data penelitian adalah novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif yang diterbitkan oleh Penerbit baNANA pada tahun 2019 dengan jumlah 110 halaman.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan representasi kemiskinan dalam novel. Instrumen pendukung yang digunakan berupa lembar pencatatan dan tabel klasifikasi data untuk membantu proses inventarisasi data berdasarkan kategori bentuk, penyebab, dan dampak kemiskinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca novel secara cermat dan berulang, menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan masalah penelitian, mencatat kutipan yang mengandung representasi kemiskinan, serta menginventarisasikan data ke dalam format klasifikasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan temuan teks dengan teori, sumber pustaka, dan konteks realitas sosial yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan mengklasifikasikan data, menganalisis data berdasarkan bentuk-bentuk kemiskinan, faktor penyebab kemiskinan, dan dampak kemiskinan, kemudian menafsirkan temuan secara deskriptif untuk memperoleh simpulan penelitian yang sesuai dengan tujuan kajian .

HASIL

Hasil penelitian terhadap novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif menunjukkan bahwa representasi kemiskinan dalam novel tersebut ditemukan dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk-bentuk kemiskinan, faktor penyebab kemiskinan, dan dampak kemiskinan. Bentuk kemiskinan yang ditemukan meliputi kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Faktor penyebab kemiskinan yang ditemukan meliputi faktor alamiah dan faktor buatan. Sementara itu, dampak kemiskinan yang ditemukan meliputi dampak hukum, dampak moral, dan dampak sosial. Data-data tersebut diperoleh

melalui kutipan narasi dan dialog dalam novel yang menunjukkan kondisi kehidupan tokoh-tokoh di Gang Patos.

1. Bentuk-Bentuk Representasi Kemiskinan

Bentuk pertama yang ditemukan adalah kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut dalam novel ini terlihat melalui ketidakmampuan tokoh-tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama kebutuhan papan, listrik, dan pendidikan. Data mengenai kebutuhan papan terlihat pada gambaran rumah Wak Eli yang berdinding triplek, mulai terkelupas, serta memiliki cat yang sudah tidak jelas warnanya. Kondisi serupa juga terlihat pada keluarga Idris dan Kina yang pada awal pernikahan belum memiliki ranjang sehingga menggunakan sofa sebagai tempat beristirahat. Selain itu, kemiskinan absolut juga tampak pada tokoh Nisbi yang mengalami kesulitan membayar tagihan listrik setelah tabungannya habis digunakan untuk proyek akuaponik dan kebutuhan anaknya.

Kemiskinan absolut juga ditemukan dalam bentuk ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pendidikan. Data tersebut terlihat pada tokoh Nisbi yang menghadapi kesulitan ekonomi menjelang anaknya masuk sekolah. Dalam salah satu dialog, Edi mengingatkan Nisbi bahwa tahun depan anaknya akan masuk sekolah, sementara kondisi keuangan Nisbi sedang tidak stabil karena uangnya telah habis untuk membeli televisi baru dan proyek akuaponik yang gagal. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan anak menjadi kebutuhan yang sulit dipenuhi oleh tokoh yang hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Bentuk kedua yang ditemukan adalah kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif terlihat melalui perbandingan kondisi ekonomi dan fasilitas antarwarga Gang Patos. Rumah Idris digambarkan sebagai rumah yang paling terawat dibandingkan rumah lain di Gang Patos. Rumah tersebut bercat kuning cerah, sedangkan rumah Wak Eli digambarkan berdinding triplek dan mulai terkelupas. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan antarwarga dalam lingkungan yang sama.

Kemiskinan relatif juga terlihat dari kepemilikan kendaraan. Dalam novel, hanya Idris yang digambarkan memiliki motor, meskipun kondisi motornya tidak dijelaskan sebagai kendaraan yang mewah. Data ini terlihat ketika Edi meminta Idris mengantarnya menggunakan motor ke seberang sungai. Selain itu, kemiskinan relatif juga tampak melalui kondisi warung Edi yang digambarkan tidak lebih besar dari kandang kambing. Data tersebut memperlihatkan perbedaan kemampuan ekonomi antarwarga Gang Patos dalam hal tempat tinggal, fasilitas, dan kepemilikan barang.

Kemiskinan relatif juga ditemukan melalui perbandingan antara warga Gang Patos dan penghuni kompleks Permata Permai Residence. Kompleks tersebut berada di seberang Gang Patos dan digambarkan sebagai lingkungan orang kaya. Data ini terlihat dalam dialog Idris ketika mendengar suara petasan dari kompleks tersebut dan menyebut anak-anak yang bermain petasan sebagai "anak-anak orang kaya". Perbandingan tersebut menunjukkan adanya jarak sosial antara warga Gang Patos dan penghuni kompleks Permata Permai Residence.

Bentuk ketiga yang ditemukan adalah kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural dalam novel terlihat melalui persoalan pengosongan permukiman Gang Patos. Data tersebut muncul dalam dialog antara Sam dan Nisbi ketika Sam meminta Nisbi dan warga lain untuk duduk bersama dan berkompromi. Dalam dialog tersebut, Sam menyebut bahwa dahulu terdapat dua ratus kepala keluarga yang tinggal di Gang Patos, tetapi sebagian besar telah pindah setelah ditawari kesempatan yang lebih baik. Saat peristiwa dalam novel berlangsung, hanya beberapa warga yang masih bertahan di Gang Patos.

Data lain mengenai kemiskinan struktural terlihat melalui keberadaan pihak yang disebut sebagai "dia" atau "mereka" dalam percakapan Sam dan Nisbi. Pihak tersebut digambarkan sebagai pihak yang menginginkan warga Gang Patos pergi dari tempat tinggal mereka. Sam berperan sebagai perantara yang membujuk warga agar meninggalkan Gang Patos. Selain itu, pada bagian akhir cerita, Gang Patos digambarkan telah berubah menjadi taman bermain setelah dua puluh tahun. Perubahan ruang tersebut menjadi data yang menunjukkan bahwa permukiman warga Gang Patos tidak lagi berada pada bentuk semula.

2. Faktor Penyebab Representasi Kemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan yang ditemukan dalam novel terdiri atas faktor alamiah dan faktor buatan. Faktor alamiah terlihat dari keterbatasan ekonomi tokoh-tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tokoh Nisbi, misalnya, mengalami kesulitan keuangan setelah tabungannya digunakan untuk kebutuhan proyek akuaponik. Kegagalan proyek tersebut membuat Nisbi tidak mampu membayar tagihan listrik. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang dialami tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Faktor buatan ditemukan melalui kondisi sosial dan kebijakan yang berkaitan dengan pengosongan Gang Patos. Data mengenai faktor ini tampak dalam cerita tentang Orang Patos dan Orang Koksi. Orang Koksi digambarkan membangun rumah-rumah dua lantai

setelah membuka lahan, sedangkan Orang Patos semakin banyak yang pindah setelah mendapat pengaruh dari Pak Koksi. Data lain terlihat ketika warga Gang Patos dibujuk untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya campur tangan pihak tertentu dalam perubahan kehidupan masyarakat Gang Patos.

Faktor buatan juga terlihat dari percakapan yang menyebutkan adanya politik perampasan tanah. Data ini ditemukan ketika Dea Anugrah datang menemui Kina dan membawa buku-buku yang berkaitan dengan politik perampasan tanah. Pada bagian tersebut, Kina digambarkan sedang mengumpulkan bahan tulisan mengenai penderitaan masyarakat miskin kota di Gang Patos. Data ini menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan dalam novel berkaitan dengan masalah ruang tempat tinggal dan perubahan kepemilikan atau fungsi lahan.

3. Dampak Representasi Kemiskinan

Dampak pertama yang ditemukan adalah dampak hukum. Dampak hukum terlihat melalui tindakan tokoh yang berhubungan dengan pelanggaran aturan. Tokoh Nisbi digambarkan bekerja sebagai penjual ganja. Dalam salah satu kutipan, Nisbi menyebut bahwa ia telah menggunakan tabungan untuk menyekolahkan anaknya demi proyek akuaponik. Proyek akuaponik tersebut berkaitan dengan usaha menanam ganja yang kemudian gagal. Data ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tokoh berkaitan dengan pilihan pekerjaan yang melanggar hukum.

Dampak kedua adalah dampak moral. Dampak moral terlihat dari cara tokoh memandang tindakan yang sebenarnya melanggar aturan. Data ini tampak pada dialog Edi dan Nisbi ketika Nisbi tidak mampu membayar tagihan listrik. Edi menyarankan agar mereka mencuri listrik dari lampu jalan di depan Gang Patos agar Nisbi tidak lagi memikirkan tagihan listrik. Data tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi memunculkan tindakan yang mengabaikan batas moral dan aturan sosial.

Dampak ketiga adalah dampak sosial. Dampak sosial terlihat melalui hubungan antarwarga Gang Patos yang saling mendukung dan membantu. Data ini tampak pada hubungan antara Edi dan Kina. Ketika Edi menceritakan warungnya yang terinspirasi dari swalayan 24 jam, Kina memberikan dukungan dengan mengatakan bahwa warung Edi lebih baik daripada swalayan tersebut karena Edi menguasai alat produksinya sendiri. Data ini menunjukkan adanya dukungan sosial antarwarga yang hidup dalam lingkungan dan kondisi sosial yang sama.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif memuat representasi kemiskinan yang muncul melalui kondisi tempat tinggal, pendidikan, ketimpangan antarwarga, perbandingan sosial dengan masyarakat yang lebih mapan, persoalan pengosongan permukiman, keterbatasan ekonomi, tindakan pelanggaran hukum, perubahan nilai moral, serta solidaritas sosial antarwarga Gang Patos. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai makna kemiskinan dalam novel.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif merepresentasikan kemiskinan sebagai persoalan yang kompleks dan multidimensional. Kemiskinan tidak hanya hadir sebagai kekurangan ekonomi, tetapi juga sebagai keterbatasan akses terhadap hunian layak, pendidikan, pekerjaan, ruang kota, dan perlindungan sosial. Hal ini terlihat dari kehidupan warga Gang Patos yang digambarkan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Rumah Wak Eli yang berdinding triplek dan mulai terkelupas, ketidakmampuan Nisbi membayar tagihan listrik, serta kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak menjadi data yang menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel hadir pada tingkat paling dasar kehidupan manusia. Temuan ini sejalan dengan konsep kemiskinan absolut yang menjelaskan bahwa seseorang atau kelompok disebut miskin ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam konteks novel, kebutuhan dasar tersebut tidak dapat dipenuhi secara layak sehingga tokoh-tokoh hidup dalam kondisi rentan dan penuh keterbatasan.

Kemiskinan absolut dalam novel juga memperlihatkan bahwa keterbatasan ekonomi berdampak langsung terhadap pilihan hidup tokoh. Tokoh Nisbi, misalnya, harus menghadapi situasi sulit ketika tabungannya habis untuk proyek akuaponik dan kebutuhan pendidikan anaknya, sementara ia masih harus memenuhi kebutuhan listrik dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan membuat tokoh tidak memiliki keleluasaan untuk memilih jalan hidup yang lebih aman dan stabil. Kemiskinan mendorong mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan jangka pendek, terutama kebutuhan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, kemiskinan absolut dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar sosial, tetapi juga menjadi penggerak konflik yang memengaruhi tindakan dan relasi antartokoh.

Selain kemiskinan absolut, novel ini juga merepresentasikan kemiskinan relatif melalui perbandingan sosial antara warga Gang Patos dengan kelompok masyarakat lain yang lebih mapan. Perbedaan antara rumah Idris yang relatif lebih terawat dengan rumah Wak Eli yang rusak menunjukkan adanya ketimpangan di antara warga Gang Patos sendiri. Perbandingan yang lebih luas juga terlihat antara warga Gang Patos dan penghuni kompleks Permata Permai Residence. Keberadaan kompleks perumahan elite, swalayan, pertokoan, dan fasilitas kota di sekitar Gang Patos memperlihatkan bahwa masyarakat miskin hidup berdampingan dengan simbol-simbol kemajuan yang tidak dapat mereka akses. Temuan ini sesuai dengan pengertian kemiskinan relatif yang menempatkan kemiskinan sebagai kondisi ketika seseorang atau kelompok memiliki akses sumber daya yang jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat di sekitarnya.

Kemiskinan relatif dalam *Dekat dan Nyaring* memperlihatkan bahwa pembangunan kota tidak selalu berdampak merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Warga Gang Patos berada di tengah ruang kota yang berkembang, tetapi mereka tetap hidup dalam keterbatasan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemajuan perkotaan dapat berjalan berdampingan dengan peminggiran sosial. Dalam novel, Gang Patos menjadi ruang yang memperlihatkan kontras antara kelompok miskin kota dan kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap fasilitas modern. Kesenjangan tersebut tampak jelas ketika Idris menyebut anak-anak di kompleks seberang sebagai "anak-anak orang kaya" saat mendengar suara petasan dari Permata Permai Residence. Data ini memperlihatkan adanya kesadaran tokoh terhadap jarak sosial antara dirinya dan masyarakat yang lebih mapan.

Kemiskinan struktural menjadi temuan penting karena novel ini tidak hanya menampilkan masyarakat miskin sebagai kelompok yang kekurangan secara ekonomi, tetapi juga sebagai kelompok yang berada dalam tekanan struktur sosial dan kekuasaan. Persoalan pengosongan Gang Patos menunjukkan bahwa warga miskin tidak memiliki posisi tawar yang kuat ketika berhadapan dengan pihak yang memiliki kekuasaan. Sam hadir sebagai perantara yang membujuk warga agar mau berkompromi dan meninggalkan Gang Patos. Percakapan Sam dengan Nisbi memperlihatkan adanya tekanan terhadap warga yang tersisa agar menerima keputusan pihak yang lebih berkuasa. Temuan ini sejalan dengan konsep kemiskinan struktural yang menjelaskan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor sistemik, seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, ketidakadilan distribusi sumber daya, dan struktur sosial yang menguntungkan kelompok tertentu.

Persoalan penggusuran dan perubahan fungsi ruang dalam novel memperkuat pembacaan bahwa kemiskinan warga Gang Patos berkaitan dengan ketidakadilan ruang kota. Pada bagian akhir cerita, Gang Patos digambarkan telah berubah menjadi taman bermain setelah dua puluh tahun. Perubahan ini menunjukkan bahwa ruang hidup warga miskin dapat dialihkan menjadi ruang yang dianggap lebih sesuai dengan kepentingan ekonomi, estetika, atau pembangunan kota. Dalam konteks ini, novel memperlihatkan bahwa masyarakat miskin tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga kehilangan ruang sosial tempat mereka membangun hubungan, identitas, dan strategi bertahan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa kemiskinan struktural tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan hak atas ruang, akses terhadap sumber daya, dan keberpihakan kebijakan terhadap masyarakat kecil.

Pembahasan terhadap faktor penyebab kemiskinan menunjukkan bahwa kemiskinan dalam *Dekat dan Nyaring* muncul karena hubungan antara faktor alamiah dan faktor buatan. Faktor alamiah tampak melalui keterbatasan kemampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan rumah, listrik, dan pendidikan. Sementara itu, faktor buatan terlihat melalui sistem sosial dan campur tangan pihak berkuasa yang mempersempit ruang hidup masyarakat miskin. Dalam skripsi, penyebab kemiskinan dibedakan menjadi faktor alamiah dan buatan; faktor buatan berkaitan dengan sistem, kebijakan, atau campur tangan manusia yang menyebabkan masyarakat sulit mencapai kesejahteraan. Dengan demikian, kemiskinan dalam novel tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat kelemahan individu, melainkan sebagai kondisi yang dibentuk oleh keterbatasan ekonomi sekaligus struktur sosial yang tidak adil.

Dampak kemiskinan dalam novel terlihat pada aspek hukum, moral, dan sosial. Dampak hukum tampak pada pekerjaan Nisbi sebagai penjual ganja dan usaha akuaponik ganja yang dibantu Edi. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat mendorong tokoh memasuki wilayah pelanggaran hukum demi memperoleh penghasilan. Dampak moral terlihat ketika Edi menyarankan kepada Nisbi untuk mencuri listrik dari lampu jalan agar tidak perlu membayar tagihan listrik. Dalam bagian ini, kemiskinan menyebabkan batas moral tokoh menjadi bergeser karena kebutuhan hidup dianggap lebih mendesak daripada kepatuhan terhadap aturan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tindakan melanggar hukum dalam novel tidak hadir sebagai perilaku tunggal, tetapi berkaitan dengan kondisi sosial yang menekan tokoh.

Dampak sosial kemiskinan tampak melalui terbentuknya solidaritas antarwarga Gang Patos. Meskipun kemiskinan menempatkan tokoh-tokoh dalam kondisi sulit, kemiskinan juga menciptakan kedekatan sosial karena mereka memiliki pengalaman dan kepentingan yang sama. Dukungan Kina terhadap Edi, misalnya, memperlihatkan adanya hubungan sosial yang saling menguatkan di antara warga. Kina menyebut warung Edi lebih baik daripada swalayan karena Edi menguasai alat produksinya sendiri, sedangkan pekerja swalayan tidak memiliki apa-apa selain gaji yang tidak sebanding dengan keuntungan pemilik modal. Data ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya menampilkan kemiskinan sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai kondisi yang melahirkan kesadaran sosial, solidaritas, dan kritik terhadap ketimpangan ekonomi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki ruang analisis yang lebih luas. Penelitian Ridho Daffa Fadilah pada tahun 2020 telah membahas kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring*, tetapi fokus utamanya berada pada bentuk-bentuk kemiskinan. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan membahas bentuk, penyebab, dan dampak kemiskinan secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan jenis kemiskinan yang muncul dalam novel, tetapi juga menjelaskan bagaimana kemiskinan terbentuk dan bagaimana kemiskinan memengaruhi tindakan serta relasi sosial tokoh. Perluasan fokus tersebut menjadi kontribusi penting dalam kajian sosiologi sastra terhadap karya Sabda Armandio Alif.

Implikasi penelitian ini dapat dilihat pada ranah teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan sosiologi sastra bahwa karya sastra dapat dibaca sebagai dokumen sosial budaya yang mencerminkan persoalan masyarakat pada zamannya. Novel *Dekat dan Nyaring* memperlihatkan bahwa teks sastra mampu merekam persoalan kemiskinan perkotaan, penggusuran, ketimpangan ruang, serta marginalisasi masyarakat miskin kota. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk memperkenalkan kepada pembaca bahwa novel tidak hanya berisi cerita imajinatif, tetapi juga menyimpan kritik sosial terhadap realitas kehidupan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu kemiskinan, masyarakat marginal, atau ruang kota dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif mencakup tiga bentuk utama, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut tampak melalui ketidakmampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal yang layak, pakaian, dan pendidikan. Kemiskinan relatif tergambar melalui ketimpangan sosial antara masyarakat miskin kota dan kelompok masyarakat lain yang memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Sementara itu, kemiskinan struktural terlihat dari kondisi sosial yang menempatkan masyarakat miskin dalam posisi rentan, terpinggirkan, dan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan dalam novel tersebut tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang memengaruhi pilihan hidup, tindakan, moralitas, dan relasi antartokoh.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi sastra, terutama dalam memahami karya sastra sebagai *socio-cultural document* atau cerminan kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Novel *Dekat dan Nyaring* tidak hanya menghadirkan kisah masyarakat miskin perkotaan, tetapi juga merepresentasikan kritik sosial terhadap ketimpangan, penggusuran, dan perjuangan kelompok marginal dalam mempertahankan hidup. Penelitian ini juga memperluas pembacaan terhadap karya Sabda Armandio Alif dengan menempatkan kemiskinan sebagai persoalan multidimensional yang mencakup bentuk, penyebab, dan dampaknya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji novel ini dengan pendekatan lain, seperti ekokritik perkotaan, kritik marxis, atau kajian *urban marginality*, serta membandingkannya dengan karya sastra Indonesia kontemporer lain yang mengangkat isu kemiskinan, ruang kota, dan ketimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al Wafiq, C. (2024). Potret Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(2), 660–672. https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.801

Alif, S. A. (2019). *Dekat dan Nyaring*. Penerbit baNaNa.

Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. UNP Press.

Azis, S. A. (2016). Representasi Nilai dalam Novel *Melodi Kaki Langit* Karya Najib Kaelani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9*(1). https://doi.org/10.30651/st.v9i1.2538

Badan Pusat Statistik. (2025, July 25). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 Turun Menjadi 8,47 Persen*. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html

Baihaqy, M. R., Widyatwati, K., Suryadi, M., & Nugroho, P. A. (2025). Multidimensi Kemiskinan dalam Cerpen "Gerobak" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra. *Semantik, 14*(2), 289–304. https://doi.org/10.22460/semantik.v14i2.p289-304

Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.

Fadilah, R. D. (2023). *Kemiskinan dalam Novel Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio Alif: Tinjauan Sosiologi Sastra* [Skripsi, Universitas Andalas]. https://scholar.unand.ac.id/123148/

Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Pustaka Setia.

Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Saharuddin, Alfiasari, Sukandar, D., & Syarief, H. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhardi, & Hasanuddin WS. (2021). *Prosedur Analisis Fiksi*. UNP Press.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Ratnasari, S., Riadi, B., & Prasetyo, H. (2025). Representasi Kemiskinan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(2), 1376–1384. https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.543

Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Ar-Ruzz Media.

Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.